

# PENGARUH KEBUTUHAN PRIBADI, KELEMAHAN LINGKUNGAN PENGENDALIAN INTERNAL DAN KARAKTER PEGAWAI TERHADAP INTENSI PENGGUNA ANGGARAN DI PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Fendry Mappariza<sup>1\*</sup>, Novita Weningtyas Respati<sup>2</sup>, Fatimah<sup>3</sup>

*Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia*

\*Corresponding Author:

Nama Penulis: Fendry Mappariza

Email: fendrymappariza@gmail.com

---

## ARTICLE INFO

## ABSTRAK

Kata Kunci:  
Kebutuhan Pribadi;  
Kelemahan Lingkungan  
Pengendalian Internal;  
Karakter Pegawai;  
Pengguna Anggaran;  
Belanja Modal.

Submitted: 13-02-2023

Accepted: 03-11-2023

Adanya indikasi kecurangan atas belanja modal pada Pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan dinilai bertentangan dengan Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 188./44/0854/KUM/2020 tentang Penunjukan Pengguna Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 2021 mengenai Tugas, Fungsi dan Wewenang Pengguna Anggaran menjadi bukti bahwa Pengguna Anggaran belum menjalankan tugas, fungsi dan wewenang dengan semestinya. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara Personal Needs terhadap Intensi Pengguna Anggaran Atas Kecurangan Belanja Modal. Pengaruh antara Kelemahan Lingkungan Pengendalian Internal Pemerintah Daerah terhadap Intensi Pengguna Anggaran Atas Kecurangan Belanja Modal. Pengaruh antara Karakter Pegawai terhadap Intensi Pengguna Anggaran Atas Kecurangan Belanja Modal. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei. Teknik analisis data yang digunakan adalah SEM-PLS dengan software SmartPLS. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah pejabat PA (Pengguna Anggaran) dari setiap SKPD Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 165 dengan sampel merupakan pengguna anggaran pada Pemerintahan Kalimantan Selatan. Hasil dari penelitian ini



yaitu personal needs mempengaruhi niat pengguna anggaran melakukan kecurangan terbukti didukung dan diterima. Kelemahan lingkungan pengendalian internal mempengaruhi niat pengguna anggaran melakukan kecurangan terbukti tidak didukung dan ditolak. Karakter pegawai mempengaruhi niat pengguna anggaran melakukan kecurangan terbukti didukung dan diterima.

#### **ABSTRACT**

The existence of indications of fraud on capital expenditure in the South Kalimantan provincial government is considered contrary to the decree of the governor of South Kalimantan number 188./44/0854/KUM/2020 regarding the appointment of Budget users of regional work units within the South Kalimantan provincial government for Fiscal Year 2021 regarding the duties, functions and powers of Budget users is evidence that budget users have not carried out their duties, functions and powers properly. This study was conducted to examine and analyze the influence of Personal Needs on the intention of Budget users on capital expenditure fraud. The effect of the weakness of the Local Government Internal control environment on the intention of Budget users on capital expenditure fraud. The influence of employee character on the intention of Budget users on capital expenditure fraud. This type of research is quantitative by survey method. The data analysis technique used is SEM-PLS with SmartPLS software. The population in this study is the official PA (budget users) of each SKPD South Kalimantan provincial government amounted to 165 with a sample of budget users in the Government of South Kalimantan. The result of this research is that personal needs influence the intention of budget users to commit fraud proved to be supported and accepted. The weakness of the internal control environment affects the intention of budget users commit fraud proved to be unsupported and rejected. Employee character affects the intention of budget users to commit fraud has been proven to be supported and accepted.

*Keywords:*

*Personal Needs; Weaknesses  
Internal control environment,  
Employee Character; Budget  
Users; Capital Expenditure.*

## Pendahuluan

Definisi kecurangan menurut SFO (*Serious Fraud Office*) yaitu sebagai penyalahgunaan kedudukan, salah saji, serta pihak lain merasa dirugikan supaya memperoleh keuntungan pribadi. Untuk kubu yang memanfaatkan laporan keuangan, isi yang terdapat di dalam laporan keuangan tersebut bisa dijadikan pertimbangan guna mengkonsepkan keputusan ekonomi (Ramadhan & Laksito, 2019). Masih terjadinya fenomena kecurangan sampai saat ini dan bahkan para PNS (Pegawai Negeri Sipil) ikut terlibat dalam kecurangan ini, mulai dari staf bahkan sampai pejabat tinggi negara dan sampai anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) juga ikut terlibat dan jumlahnya tidak sedikit. Salah satu bentuk penyimpangan keuangan pada pemerintahan adalah ketidakefisienan pada anggaran belanja modal (Suprayitno, 2017).

Rencana keuangan yang dibuat menjadi pedoman pemerintah daerah pada pelaksanaan kewenangan pemerintah serta diberikannya pelayanan terhadap publik disebut dengan anggaran belanja modal. Pemerintah daerah harus memberi perhatian terhadap belanja modal karena kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat bisa meningkat melalui peningkatan nilai konsumsi, peningkatan kemakmuran nyata, peningkatan produktivitas tenaga kerja, stabilitas makro ekonomi serta pertumbuhan ekonomi yang terwujud. Apabila terjadi hambatan di sebuah pelaksanaan anggaran maka peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak bisa tercapai (Sularso & Restianto, 2012).

Adanya indikasi kecurangan atas belanja modal pada Pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan dinilai bertentangan dengan Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 188./44/0854/KUM/2020 tentang Penunjukan Pengguna Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah di

Lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 2021 mengenai Tugas, Fungsi dan Wewenang Pengguna Anggaran. Adanya indikasi kecurangan tersebut, menjadi bukti bahwa Pengguna Anggaran belum menjalankan tugas, fungsi dan wewenang dengan semestinya.

Contoh kasus penyelewengan belanja modal lainnya yang pernah terjadi adalah kasus suap yang dilakukan oleh FH Direktur CV Kalpataru kepada MRH Direktur CV Hanamas dan MK Plt Kepala Dinas Pekerjaan Umum Penataan Ruang dan Pertanahan Kabupaten Hulu Sungai Utara sekaligus pejabat pembuat komitmen dan kuasa. Suap ini berkaitan dengan lelang dua proyek irigasi yaitu Rehabilitasi Jaringan Irigasi DIR Kayakah yang lokasinya berada di Desa Kayakah, Kecamatan Amuntai Selatan yang berjumlah Rp. 1,9 miliar dan Rehabilitasi Jaringan Irigasi DIR Banjang yang posisinya berada di Desa Karias Dalam, Kecamatan Banjang yang berjumlah Rp. 1,5 miliar. MK memberikan persyaratan lelang kepada MRH dan FH sebagai calon pemenang kedua proyek irigasi dan keduanya sepakat memberikan sejumlah uang komitmen *fee* 15% (Persada, 2021).

Kebutuhan (*need*) ialah faktor internal yang memiliki hubungan dengan anggota, kebutuhan yang dimaksud adalah tuntutan atau kebutuhan wajib terwujud supaya memperoleh hasil yang maksimal (Melati *et al.*, 2020). Dalam mencapai tingkat kesejahteraan, manusia sangat perlu adanya kebutuhan, dengan demikian manusia akan merasa tidak sejahtera apabila kebutuhannya tidak bisa terpenuhi (Sada, 2017). Dorongan untuk melakukan sesuatu yang berpengaruh terhadap tingkah laku manusia yang tinggi disebabkan oleh keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Karena terdapatnya kebutuhan yang ada dalam diri seseorang maka akan mendorong melakukan kecurangan untuk memenuhi kebutuhan seseorang tersebut (Softian, 2017).

Penelitian ini merupakan adopsi penelitian oleh Farah & Rahmawati (2021) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi niat melakukan kecurangan pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Perbedaan penelitian ini adalah, pada penelitian ini lebih menekankan teori *fraud triangle* sebagai teori utama dimana terdapat tiga kondisi yang selalu muncul saat terjadi kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) serta terdapat perbedaan variabel yang mana penelitian ini menggunakan variabel baru yaitu *personal needs* yang melihat kebutuhan pribadi pengguna anggaran dalam niat melakukan kecurangan belanja modal.

Dalam konsep *fraud triangle* Donald Cressey diuraikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap niat melakukan tindakan kecurangan yang terdiri dari adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Tekanan dapat membuat seseorang untuk termotivasi melakukan kecurangan. Tekanan ialah kondisi dimana pegawai atau manajemen merasakan tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan. Tuntutan gaya hidup adalah faktor terjadinya tekanan untuk mendorong seseorang melakukan kecurangan, selain itu ketidakberdayaannya dalam hal keuangan, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem, perilaku gambling, serta ketidakpuasan kerja juga faktor terjadinya tekanan tersebut (Qodari *et al.*, 2021). Adanya tekanan akan membuat seseorang terdorong untuk melakukan perbuatan yang tidak etis, seperti kecurangan (*fraud*) akibat adanya *personal needs*.

Pendorong terjadinya kecurangan yaitu suatu kebutuhan yang terdapat di setiap orang. Seseorang bisa melakukan hal apa saja bahkan sampai melakukan kecurangan agar kebutuhannya bisa terpenuhi. Karena terdapatnya kebutuhan yang ada dalam diri seseorang maka akan mendorong melakukan kecurangan untuk memenuhi kebutuhan seseorang

tersebut (Softian, 2017).

Penelitian oleh Neva & Amyar (2021) dan Melati *et al.*, (2020) menunjukkan *needs* berpengaruh positif terhadap kecurangan. Artinya, tingginya kebutuhan yang dimiliki seseorang maka kecurangan akan semakin meningkat. Setiap orang mempunyai kebutuhan materi yang dapat menjadi pendorong untuk melakukan kecurangan. Untuk memenuhi hal tersebut, orang akan melakukan segala cara dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan tersebut. Senada dengan penelitian oleh Anfas *et al.*, (2018); Pribadi & Nuryatno (2019), menunjukkan *needs* berpengaruh secara positif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Kebutuhan (*needs*) merupakan faktor internal yang ada hubungannya dengan anggota, yang dimaksud dari kebutuhan tersebut ialah tuntutan atau kebutuhan yang wajib dipenuhi supaya memperoleh hasil yang maksimal.

Namun, hasil yang berbeda pada penelitian oleh Aprilia (2017) dan Yesiariani & Rahayu (2017) justru membuktikan hal yang sebaliknya, yaitu *personal need* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Penyebab dari hasil ini mungkin kepemilikan saham dalam perusahaan sampel rata-rata masih rendah. Indikasi dari rendahnya kepemilikan saham yaitu telah terjadi pemisahan yang jelas di perusahaan sampel antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengawasi jalannya perusahaan serta manajer sebagai pengelola perusahaan. Terdapatnya pemisahan yang jelas membuat manajer tidak memiliki skill yang cukup dalam pelaksanaan tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti berhipotesis:

**H1** : *Personal Needs* berpengaruh positif terhadap Intensi Pengguna Anggaran atas Kecurangan dari Belanja Modal.

Dalam konsep *fraud triangle* Donald Cressey diuraikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap niat melakukan tindakan kecurangan yang terdiri dari adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Peluang melakukan kecurangan dapat disebabkan karena kondisi lemahnya sistem pengendalian internal. Munculnya kesempatan yaitu saat lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan. Banyak celah yang terdapat di sistem pengendalian internal perusahaan yang lemah dan hal tersebut dijadikan kesempatan bagi manajemen dalam memanipulasi transaksi (Diany & Ratmono, 2019).

Sistem pengendalian intern pemerintah berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 yaitu sistem pengendalian intern yang penyelenggaraannya dilakukan dengan menyeluruh di semua lingkungan pemerintah pusat serta semua lingkungan pemerintah daerah. Lingkungan dalam semua organisasi yang memunculkan perilaku positif serta mendukung terhadap pengendalian intern serta manajemen yang sehat harus diciptakan dan dipelihara oleh pimpinan instansi pemerintah serta semua pegawai.

Timbulnya kecurangan bisa dicegah dengan salah satu cara yaitu merancang suatu sistem yang disertai dengan *intern control* yang lumayan memadai yang menjadikan orang dalam perusahaan atau pihak luar tidak akan melakukan kecurangan. Dengan hal ini kecurangan akan tidak akan terjadi pada lingkungan perusahaan, dan membuat akuratnya laporan keuangan yang disuguhkan oleh perusahaan serta lebih menggambarkan keadaan keuangan yang nyata adanya, sehingga para pengguna tidak mengalami tersesat pada saat mengambil keputusan (Kurniawan, 2013).

Tindakan kecurangan dalam penanggulangannya tidak bisa lepas dari peran yang dimiliki katalisator internal auditor, agar terus memberikan penjagaan kepada organisasi dalam pencapaian tujuan. Pada aktivitas

penjagaan ini jika ditemui indikasi kecurangan maka internal auditor mengalami perubahan peranannya menjadi investigator kecurangan (*fraud investigator*). Hal yang menjadi investigator kecurangan adalah adanya pengendalian internal yang tumpang tindih dan hal inilah yang akhirnya mendasari COSO (*The Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commissions*) dalam melakukan penyusunan model pengendalian internal yang canggih dan risiko serta tata kelola organisasi (Soetedjo & Sugianto, 2018).

Menurut Rahayu & Prabowo (2018) faktor pendukung karyawan satu dan lainnya melakukan kecurangan yaitu kurang kondusifnya lingkungan pengendalian semacam tidak tepatnya pendelegasian wewenang, kurang kondusifnya kepemimpinan, tidak terdapatnya penegakan nilai etika serta integritas yang kuat, dan karyawan akan merasa aman karena tindakan yang dilakukannya itu juga dilakukan oleh pihak lain atau atasannya.

Penelitian oleh Farah & Rahmawati (2021) menunjukkan Sistem Pengendalian Intern (SPIP) berpengaruh negatif signifikan terhadap niat melakukan kecurangan. Dengan artian semakin kecil kemungkinan pegawai instansi menjalankan tindak kecurangan, disebabkan oleh semakin baiknya SPIP (Sistem Pengendalian Intern Pemerintah) yang penerapannya didalam instansi. Senada dengan penelitian oleh Rahayu & Prabowo (2018) dan Calsia (2019) menunjukkan pengaruh negatif terhadap niat melakukan kecurangan laporan keuangan timbul dari lingkungan pengendalian, dengan demikian tingkat kecurangan akan menurun apabila lingkungan pengendalian disebuah instansi bersifat kondusif serta berkualitas.

Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian oleh Ayem & Kusumasari (2020) dan Padhilah & Burhany (2020) yang menunjukkan SPIP tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Hal

tersebut dapat terjadi karena belum dilakukannya pengawasan dan pengendalian pada organisasi serta pengelolaan aset tetap yang belum optimal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan jika terdapat kelemahan dalam Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), maka dapat mempengaruhi niat melakukan kecurangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti berhipotesis:

**H2** : Kelemahan Lingkungan Pengendalian Internal Pemerintah Daerah berpengaruh positif terhadap Intensi Pengguna Anggaran atas Kecurangan dari Belanja Modal.

Dalam konsep *fraud triangle* Donald Cressey diuraikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap niat melakukan tindakan kecurangan yang terdiri dari adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Rasionalisasi disebabkan karena karakter atau kepribadian seseorang. Rasionalisasi sering dikaitkan dengan sikap serta karakter dari seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik. Pola pikir tentang orang tersebut merasa dirina benar saat melakukan tindak kecurangan disebabkan oleh faktor rendahnya integritas yang ada pada seseorang tersebut, salah satu contohnya yaitu kegiatan praktik manajemen laba dibenarkan oleh manajemen. *Hazard problem* ialah penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen. Salah satu faktor yang menyebabkan manajemen melakukan kecurangan yaitu banyaknya praktik kecurangan yang terjadi di perusahaan lain dan hal tersebut dianggap manajemen merupakan hal yang biasa dilakukan (Diany & Ratmono, 2019).

Karakter adalah bawaan sikap diri pada seorang pegawai serta kinerja mengendalikan emosi, sehingga kinerja kerja dapat terjaga dengan baik. Karakter ini bisa berwujud bawaan dari fisik seperti postur tubuh yang atletis dan memiliki penglihatan yang baik, atau bawaan dari sikap yang lebih

kompleks serta kinerja dalam pengendalian emosi, perhatian terhadap hal detail dan lain sebagainya (Ukkas, 2016).

Penelitian oleh Rizky & Aida Fitri (2017) dan Respati (2011) menunjukkan bahwa karakter pegawai yang berhubungan dengan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap niat melakukan kecurangan. Artinya, semakin tinggi karakter pegawai yang berhubungan dengan perilaku tidak etis, maka akan semakin tinggi niat untuk melakukan kecurangan. Perilaku tidak etis ialah sesuatu yang sulit untuk dimengerti, disebabkan hal ini memiliki keterkaitan dengan adanya hubungan yang sulit antara situasi dengan karakteristik pribadi pelakunya. Senada dengan hasil penelitian oleh Zahara (2017) dan Suwena (2021), karakter pegawai memiliki hubungan dengan perilaku yang akan mengarahkan pada perilaku kecurangan.

Namun, pada penelitian Artani & Wetra (2017) hasilnya berbeda, pada penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang disebabkan oleh rasionalisasi. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat alasan sebagai pembenaran untuk melakukan perilaku kecurangan tidak selalu mendorong terjadinya perilaku kecurangan akademik. Demikian juga sebaliknya meskipun tidak ada alasan sebagai pembenaran seseorang masih bisa melakukan perilaku kecurangan.

Perilaku tidak etis menurut Calsia (2019) yaitu perilaku yang tidak sejalan dengan diterimanya secara umum norma sosial, sehubungan dengan tindakan yang memiliki manfaat atau membahayakan. Dalam mengelola perusahaan, prinsip tersebut digunakan manajemen. Kecurangan akuntansi cenderung akan meningkat apabila perilaku yang ditunjukkan manajemen condong ke tidak etis. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti berhipotesis:

**H3** : Karakter Pegawai berpengaruh positif terhadap Intensi Pengguna

Anggaran atas Kecurangan dari Belanja Modal.

## Metode Penelitian

Lingkup penelitian ini ialah penelitian akuntansi dengan topik utama pada penelitian ini adalah niat Pengguna Anggaran (PA) dalam melakukan kecurangan atas belanja modal yang dipengaruhi oleh *personal needs*, kelemahan pengendalian internal Pemerintah Daerah, dan karakter pegawai PA di Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif jenis metode survei. Penelitian ini dilakukan di Pemerintahan Kalimantan Selatan pada bulan September 2022. Populasi pada penelitian ini adalah pejabat PA (Pengguna Anggaran) dari setiap SKPD Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 165.

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

No	Pejabat Pengguna Anggaran	Jumlah
1	Pejabat Eselon I pada Sekretaris Daerah	1
2	Pejabat Eselon II pada Dinas/Badan/Sekretariat DPRD/ Inspektorat/ Rumah Sakit/Lembaga	48
3	Pejabat Eselon III pada Kantor/Sekretariat	116
Total		165

Sumber: Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 092 Tahun 2012

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *personal needs*, kelemahan lingkungan internal, dan karakter pegawai. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat Pengguna Anggaran untuk melakukan kecurangan atas belanja modal.

Sebelum dilaksanakannya pengujian hipotesis, maka akan dilaksanakan uji validitas dan uji reliabilitas data. Uji validitas dilakukan

untuk mengetahui kemampuan instrumen dalam mengukur variabel, dimana uji validitas dapat dilihat dengan kriteria nilai *Average Variance Extract* (AVE) dari masing-masing model  $>0.5$ . Sedangkan, uji reliabilitas bertujuan untuk melihat apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan dengan kuesioner tersebut dilakukan secara berulang dasar pengambilan uji *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*  $>0.7$  (Ghozali & Latan, 2015:19).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM-PLS, SEM (*Structural Equation Modeling*) atau yang disebut juga model persamaan struktural merupakan sebuah teknik statistik yang digunakan untuk menguji model statistik yang dalam bentuk model sebab-akibat. SEM mampu mengakomodir dan melihat pengaruh variabel dalam model struktural secara utuh. Sedangkan PLS (*Partial Least Square*) merupakan suatu metode yang berbasis regresi untuk penciptaan model yang memiliki asumsi data penelitian bebas distribusi, yang berarti data penelitian tidak mengacu pada besar kecilnya distribusi tersebut. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi olah data SmartPLS 3 (Ghozali & Latan, 2015:19).

Selanjutnya akan dilaksanakan pengujian statistik deskriptif, menurut Sugiyono (2016:221) statistik deskriptif ialah statistik yang memiliki fungsi duna mendeskripsikan ataupun memberi wujud terhadap objek yang akan dilakukan penelitian dengan menggunakan data sampel ataupun populasi dengan tidak perlu melakukan penganalisisan serta menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum.

## Hasil

Penelitian ini dilakukan pada Pemerintahan yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pejabat PA (Pengguna Anggaran) dari setiap SKPD Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 165 pejabat, namun penelitian ini

menggunakan *random sampling* sebagai teknik pengumpulan sampelnya, sehingga diperoleh 62 sampel berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin. Dalam proses penyebaran kuesionernya, peneliti mendapatkan 150 jawaban dari responden yang kembali kepada peneliti.

Berdasarkan 150 jawaban tersebut, tidak semua jawaban dapat digunakan sebagai data penelitian, terdapat data penelitian yang tidak valid sebesar 13 data penelitian seperti jawaban yang diberikan tidak lengkap dan kosong, sehingga data yang diolah sebesar 137 data. Namun, dalam proses pengolahan data terdapat 14 data yang tidak memenuhi syarat sehingga data di *outlier*, sehingga data yang dimiliki oleh peneliti yang sesuai dengan syarat pengujian sebanyak 123 data penelitian. Dalam proses pengolahan data, dibutuhkan data uji coba validitas awal sebanyak 30 data penelitian, sehingga data yang benar-benar digunakan sebanyak 93 data penelitian. Data penelitian yang berjumlah 93 data penelitian ini adalah data yang pakai untuk penelitian yang dilakukan.

### Uji Validitas

Uji validitas dalam analisis ini dilakukan menggunakan *software* SmartPLS 3 dengan kriteria nilai *Average Variance Extract* (AVE) dari masing-masing model  $>0.5$ . Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan nilai AVE  $> 0.5$ , yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis Average Variance Extract (AVE)**

Variabel	<i>Average Variance Extract</i> (AVE)
X1 ( <i>Personal Needs</i> )	0.910
X2 (Kelemahan Lingkungan)	0.599

Pengendalian Internal)	
X3 (Karakter Pegawai)	0.855
Y (Niat Melakukan Kecurangan)	0.933

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, variabel *Personal Needs* memiliki nilai AVE sebesar 0.910, variabel Kelemahan Lingkungan Pengendalian Internal memiliki nilai AVE sebesar 0.599, variabel Karakter Pegawai memiliki nilai AVE sebesar 0.855 dan variabel Niat Melakukan Kecurangan memiliki nilai AVE sebesar 0.933. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki *discriminant validity* yang baik.

Selanjutnya, *convergent validity* dalam penelitian ini menggunakan batas *loading factor* 0.5 hingga 0.6. Hasil analisis *convergent validity* menunjukkan bahwa keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Butir-butir pernyataan dari masing-masing variabel memiliki nilai *loading factor* > 0.6. Maka dapat dinyatakan bahwa setiap butir pernyataan yang mewakili setiap variabel memenuhi syarat untuk diteliti.

### Uji Reliabilitas

*Composite Reliability* merupakan penilaian untuk melakukan uji reliabilitas antar indikator pada variabel dan dapat dikatakan memenuhi syarat *composite reliability* apabila nilainya > 0.7 dan dapat diperkuat dengan nilai *cronbach alpha* > 0.7 (Abdillah et al., 2020:61). Berikut adalah tabel yang menyajikan data *cronbach's alpha* dari Setiap variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 3. Hasil Analisis Cronbach's Alpha**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
X1 ( <i>Personal Needs</i> )	0.967
X2 (Kelemahan Lingkungan Pengendalian Internal)	0.932

X3 (Karakter Pegawai)	0.972
Y (Niat Melakukan Kecurangan)	0.964

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi syarat nilai *cronbach's alpha* > 0.7. Maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Selanjutnya, tabel berikut ini menyajikan data *composite reliability* pada penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
X1 ( <i>Personal Needs</i> )	0.976
X2 (Kelemahan Lingkungan Pengendalian Internal)	0.937
X3 (Karakter Pegawai)	0.976
Y (Niat Melakukan Kecurangan)	0.977

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *composite reliability* pada masing-masing variabel > 0.7, berarti semua variabel pada penelitian ini adalah reliabel.

### Uji Goodness of Fit (GoF)

Pada pemakaian SEM (*Structural Equation Modelling*) menurut Henseler et al., (2015) pengujian *goodness of fit* dilakukan dengan melihat beberapa indeks *goodness of fit* yaitu *absolute fit measures* serta *incremental fit measures*. Pengujian terhadap beberapa fit index wajib dilakukan agar bisa mengukur kebenaran model yang diajukan. Uji hipotesis serta pendugaan parameter dalam SEM bisa dijalankan jika asumsi terhadap data sudah terpenuhi. Hal ini dapat diukur dengan *effect size*  $f^2$ , pengukuran *Effect Size*  $f^2$  memiliki tujuan guna mengetahui besaran pengaruh variabel independen pada

variabel dependen. Diartikan adanya pengaruh lemah jika nilai menunjukkan  $\geq 0.02$ , pengaruh moderat jika nilai  $\geq 0.15$ , dan pengaruh kuat jika nilai  $\geq 0.35$  (Farisi *et al.*, 2021). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah hasil *effect size*.

**Tabel 5. Hasil Analisis Goodness of Fit**

	X1 ( <i>Personal Needs</i> )	X2 ( <i>Kelemahan Lingkungan Pengendalian Internal</i> )	X3 ( <i>Karakter Pegawai</i> )	Y ( <i>Niat Melakukan Kecurangan</i> )
X1 ( <i>Personal Needs</i> )				0.085
X2 ( <i>Kelemahan Lingkungan Pengendalian Internal</i> )				0.007
X3 ( <i>Karakter Pegawai</i> )				0.331
Y ( <i>Niat Melakukan Kecurangan</i> )				

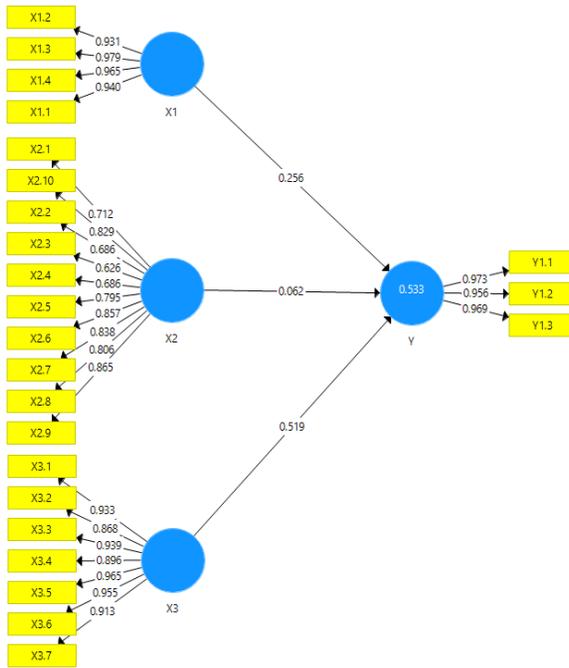
Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5.14 nilai *f square*, adanya nilai *f square* 0,085 pada variabel *personal needs* (X1) terhadap niat pengguna anggaran melakukan kecurangan (Y) yang menandakan adanya pengaruh lemah. Selain itu nilai *f square* 0,007 didapat pada variabel kelemahan lingkungan pengendalian internal (X2) terhadap niat pengguna anggaran melakukan kecurangan (Y) yang menandakan tidak adanya pengaruh serta adanya nilai 0,331 antara karakter pegawai (X3) terhadap niat pengguna anggaran melakukan kecurangan (Y) yang menandakan adanya pengaruh moderat.

### Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *bootstrapping*. Analisis pengujian hipotesis dilaksanakan dengan melihat nilai *P-value* yang sesuai dengan kriteria pengujian, yaitu nilai *P-value*  $< 0.05$  dan t statistik  $> 1.97$  maka hipotesis diterima (Ghozali & Latan, 2015:21). Hasil peengujian hipotesis dan korelasi antar variabel ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 1. Hasil Pengujian Model



Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Hasil hipotesis disajikan pada tabel dibawah ini. Hubungan positif antar variabel dapat dilihat pada kolom *Original Sample* (O). Hubungan signifikan antar variabel dapat dilihat pada kolom t-statistik dan *P-value*.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Model	Original Sample (O)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Kesimpulan
X1 ( <i>Personal Needs</i> ) -> Y (Niat Melakukan Kecurangan)	0.256	2.024	0.043	Diterima
X2 (Kelemahan Lingkungan Pengendalian Internal) -> Y (Niat Melakukan Kecurangan)	0.062	0.785	0.433	Ditolak
X3 (Karakter Pegawai) -> Y (Niat Melakukan Kecurangan)	0.519	4.515	0.000	Diterima

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara parsial, nilai yang dihasilkan oleh variabel *personal needs* mempengaruhi niat pengguna anggaran melakukan kecurangan terbukti terdukung dan hipotesis diterima (H1), yang dibuktikan pada nilai *t statistic* 2.024 dan *P Value* yaitu 0.043 atau  $< 0.05$ . Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa kelemahan lingkungan pengendalian internal mempengaruhi niat pengguna anggaran melakukan kecurangan terbukti tidak terdukung dan hipotesis ditolak (H2), yang dibuktikan pada nilai *t statistic* 0.785 dan *P Value* yaitu 0.433 atau  $> 0.05$ . Lalu, variabel bahwa karakter pegawai mempengaruhi niat pengguna anggaran melakukan kecurangan terbukti terdukung dan hipotesis diterima (H3), yang dibuktikan pada nilai *t statistic* 4.515 dan *P Value* yaitu 0.000 atau  $< 0.05$ .

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Personal Needs terhadap Intensi Pengguna Anggaran atas Kecurangan dari Belanja Modal**

Hasil analisa data uji hipotesis membuktikan bahwa H1 diterima dengan nilai *t statistic* 2,024 dan *P Value* yaitu 0,043 atau  $< 0,05$  yang menunjukkan arah positif. Dalam hal ini, arah positif menandakan semakin tinggi *personal needs* pengguna anggaran, maka akan semakin tinggi juga niat kecurangan atas belanja modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Neva & Amyar (2021); Melati *et al.*, (2020); Anfas *et al.*, (2018); Pribadi & Nuryatno (2019) yang menunjukkan *needs* berpengaruh positif terhadap kecurangan. Artinya, tingginya kebutuhan yang dimiliki seseorang maka kecurangan akan semakin meningkat. Masing-masing orang memiliki kebutuhan materi yang bisa menjadi salah satu faktor pendorong melakukan tindak kecurangan. Berbagai macam hal akan dilakukan orang tersebut dengan tujuan supaya kebutuhannya bisa terpenuhi.

Kebutuhan (*need*) ialah faktor internal yang memiliki hubungan dengan anggota, kebutuhan yang dimaksud adalah tuntutan atau kebutuhan wajib terwujud supaya memperoleh hasil yang maksimal (Melati *et al.*, 2020). Dalam mencapai tingkat kesejahteraan, manusia sangat perlu adanya kebutuhan, dengan demikian manusia akan merasa tidak sejahtera apabila kebutuhannya tidak bisa terpenuhi (Sada, 2017). Pendorong terjadinya kecurangan yaitu suatu kebutuhan yang terdapat di setiap orang. Seseorang bisa melakukan hal apa saja bahkan sampai melakukan kecurangan agar kebutuhannya bisa terpenuhi. Karena terdapatnya kebutuhan yang ada dalam diri seseorang maka akan mendorong melakukan kecurangan untuk memenuhi kebutuhan seseorang tersebut (Softian, 2017).

Artinya, orang yang memiliki niat melakukan kecurangan ketika mereka memiliki masalah keuangan, yakin serta mengerti kalau masalah tersebut dapat terselesaikan dengan diam-diam dengan pekerjaan atau jabatan yang mereka punyai serta pola pikir yang berubah dari rancangan awal sebagai orang yang dipercayai untuk meng-*handle* aset menjadi rancangan sebagai pemakai dari aset yang dipercayai kepada mereka.

### **Pengaruh Kelemahan Lingkungan Pengendalian Internal Pemerintah Daerah terhadap Intensi Pengguna Anggaran atas Kecurangan dari Belanja Modal**

Hasil analisa data uji hipotesis membuktikan bahwa H2 ditolak dengan nilai *t statistic* 0,785 dan *P Value* yaitu 0,433 atau  $> 0,05$ . Artinya, lemah tidaknya lingkungan pengendalian internal Pemerintah Daerah, tidak akan berpengaruh pada niat kecurangan atas belanja modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ayem & Kusumasari (2020); Padhilah & Burhany (2020) yang menunjukkan lingkungan pengendalian

tidak mempunyai pengaruh tentang niat melakukan kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Farah & Rahmawati (2021) yang membuktikan lingkungan pengendalian internal pemerintah berpengaruh terhadap niat melakukan kecurangan.

Lingkungan pengendalian internal yang terdapat di instansi pemerintah dikenal sebagai sebuah sistem yang penciptaannya berguna untuk mendukung usaha supaya penyelenggaraan aktivitas di instansi pemerintah bisa mencapai tujuan dengan efektif serta efisien, di mana manajemen keuangan negara bisa dilaporkan dengan andal, pengelolaan aset negara bisa dilakukan dengan aman dan pastinya bisa memberikan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Dalam penerapan lingkungan pengendalian internal wajib memperhatikan ukuran, kompleksitas serta sifat dari fungsi dan tugas yang dimiliki instansi pemerintah (Albar & Fitri, 2018). Namun, hasil pengujian membuktikan bahwa lingkungan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap niat pengguna anggaran untuk melakukan kecurangan atas belanja modal. Hal ini dapat terjadi karena rata-rata variabel kelemahan lingkungan pengendalian internal Pemerintah Daerah pada penelitian ini memiliki kategori jawaban Tidak Setuju. Artinya, mayoritas responden yang merupakan pengguna anggaran setiap SKPD Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan tidak merasakan adanya kelemahan lingkungan pengendalian internal Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi niat pengguna anggaran melakukan kecurangan.

Menurut Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020 tercatat bahwa terdapat kekurangan volume keuangan pada beberapa proyek yang dijalankan oleh Pengguna Anggaran akan tetapi kelemahan tersebut dapat diatasi

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dengan mengangkat Pengawas Pekerjaan yang bertugas untuk mengawasi dan melaporkan pelaksanaan pekerjaan di lapangan serta memberikan persetujuan untuk semua gambar yang digunakan dalam mendapatkan hasil pekerjaan yang baik dalam kondisi permanen maupun sementara. Dengan adanya pengawas pekerjaan tersebut kelemahan dalam lingkungan pengendalian pemerintah daerah dapat teratasi dengan baik. Pengguna anggaran menjadi lebih teliti memberikan laporan yang konkrit dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga tidak terjadi niatan akan dilakukannya tindak kecurangan dalam belanja modal.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan juga menjadi lebih cermat dalam mengawasi dan memeriksa pekerjaan yang dilaksanakan, menambahkan klausul dalam surat perjanjian konsultasi terkait sanksi kepada pengawas pekerjaan apabila laporan yang diberikan tidak sesuai dengan pelaksanaan pekerjaan di lapangan kedepannya, dan memerintahkan pihak kedinasan yang menjadi pelaksana proyek agar lebih cermat dalam mengendalikan teknis kegiatan di lapangan.

### **Pengaruh Karakter Pegawai terhadap Intensi Pengguna Anggaran atas Kecurangan dari Belanja Modal**

Hasil analisa data uji hipotesis membuktikan bahwa H3 diterima dengan nilai *t statistic* 4,515 dan *P Value* yaitu 0,000 atau  $< 0,05$  yang menunjukkan arah positif. Dalam hal ini, arah positif menandakan semakin tinggi karakter pegawai pengguna anggaran yang tidak etis, maka akan semakin tinggi juga niat kecurangan atas belanja modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rizky & Aida Fitri (2017); Respati (2011); Zahara (2017); Suwena (2021) yang menunjukkan karakter pegawai

yang berhubungan dengan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap niat melakukan kecurangan. Semakin tinggi karakter pegawai yang berhubungan dengan perilaku tidak etis, maka akan semakin tinggi niat untuk melakukan kecurangan.

Dalam konsep *fraud triangle* Donald Cressey diuraikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap niat melakukan tindakan kecurangan yang terdiri dari adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Rasionalisasi disebabkan karena karakter atau kepribadian seseorang. Kata rasionalisasi sering kali dikaitkan dengan perilaku individu yang tidak memperdulikan nilai-nilai kebenaran dan membenarkan nilai-nilai yang sebenarnya tidak etis. Dengan demikian, individu tersebut akan merasa bahwa dirinya benar walaupun telah sadar melakukan tindak kecurangan, hal ini disebabkan oleh faktor rendahnya integritas yang ada pada seseorang tersebut, salah satu contohnya yaitu kegiatan praktik manajemen laba dibenarkan oleh manajemen. *Hazard problem* ialah penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen. Terdapat beberapa faktor yang mendasari individu melakukan kecurangan, salah satunya yaitu banyaknya praktik kecurangan yang terjadi di perusahaan lain dan hal tersebut dianggap manajemen merupakan hal yang biasa dilakukan (Diany & Ratmono, 2019). Rasionalisasi berasal dari seseorang dan membenaran atas dirinya tindakan untuk melakukan penipuan. Rasionalisasi seringkali menjadi imbauan seseorang untuk membenarkan melakukan kecurangan. Ketika seseorang melakukan kecurangan, mereka akan melakukan rasionalisasi untuk membenarkan kecurangan, dan ketika ada rasionalisasi, kemungkinan perusahaan melakukan penyimpangan akuntansi dan penipuan akan meningkat.

Pada hal organisasi, kepribadian ialah sebagai penggabungan ciri fisik dan mental yang stabil guna memberikan identitas bagi individu dalam

sebuah instansi. Lain halnya dengan kemampuan, kemampuan merupakan ciri tetap yang berkaitan dengan keahlian fisik dan mental yang dimiliki pada diri individu. Variabel kepribadian disebut dengan *Locus of control* merupakan keyakinan yang dimiliki individu mengenai mampu dan tidaknya individu menentukan nasibnya sendiri. *Locus of control* ialah bagaimana individu menyikapi kejadian yang ada di hidupnya untuk bertindak di luar kendali individu tersebut (Suprayogi, 2017). Seseorang dengan *locus of control* yang rendah, cenderung akan merasionalisasi tindakan-tindakan perilaku tidak etis. Beberapa macam alasan rasionalisasi (pembenaran) yang bisa dipakai seseorang atas tindakannya dalam melakukan kecurangan menurut Dellaportas (2012), antara lain: (1) atas perbuatan yang dilakukan, tidak ada pihak yang terluka atau dirugikan, (2) saya mempunyai hak yang lebih besar, (3) hal ini untuk tujuan yang baik, (4) ini bukan hal yang serius, (5) mencontoh atasan atau teman kerja, (6) merasa sudah berkontribusi banyak terhadap perusahaan ataupun organisasi, (7) beranggapan bahwa yang diambil tidak seberapa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut: *Personal needs* mempengaruhi niat pengguna anggaran melakukan kecurangan. Artinya, semakin tinggi *personal needs* pengguna anggaran, maka akan semakin tinggi juga niat kecurangan atas belanja modal. Kelemahan lingkungan pengendalian internal mempengaruhi niat pengguna anggaran melakukan kecurangan terbukti tidak terdukung dan hipotesis ditolak. Artinya, lemah tidaknya lingkungan pengendalian internal Pemerintah Daerah, tidak akan berpengaruh pada niat kecurangan atas belanja modal. Karakter pegawai mempengaruhi niat pengguna anggaran

melakukan kecurangan terbukti terdukung dan hipotesis diterima. Artinya, semakin tinggi karakter pegawai pengguna anggaran yang tidak etis, maka akan semakin tinggi juga niat kecurangan atas belanja modal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, menunjukkan implikasi penelitian bahwa: Hasil penelitian di atas secara empiris membuktikan bahwa terdapat pengaruh personal needs terhadap niat melakukan kecurangan dari belanja modal pada pejabat PA di Pemerintahan Kalimantan Selatan dan adanya pengaruh karakter pegawai terhadap niat melakukan kecurangan dari belanja modal pada pejabat PA di Pemerintahan Kalimantan Selatan. Hal tersebut mendukung teori fraud triangle yang mengemukakan terdapat tiga kondisi yang selalu hadir ketika terjadi kecurangan seperti tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Implikasi secara praktis berdasarkan analisis dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan poin-poin pembahasan hasil uji hipotesis. Hasil analisis dan pengujian membuktikan terdapat dua hal yang memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap niat melakukan kecurangan dari belanja modal pada pejabat PA di Pemerintahan Kalimantan Selatan yaitu *personal needs* dan karakter pegawai. Hasil tersebut dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kalimantan Selatan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi niat pegawai untuk melakukan kecurangan dari belanja modal dengan membangun strategi dalam memerangi korupsi yang merugikan daerah maupun negara dari belanja modal.

Penelitian yang sudah dilaksanakan memiliki keterbatasan sebagai berikut: Data penelitian yang digunakan masih sedikit yaitu peneliti hanya menggunakan 93 data dalam pengolahan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian masih terbatas hanya di satu tempat yaitu hanya di Pemerintahan

Kalimantan Selatan. Dalam pengujian R Square ditemukan presentase sebesar 51,7% dimana *personal needs*, kelemahan lingkungan pengendalian internal dan katakter pegawai hanya dapat menjelaskan 51,7% niat pengguna anggaran dalam melakukan kecurangan. Berarti hal tersebut masih terdapat 48,3% variabel lain yang dapat menjelaskan niat pengguna anggaran dalam melakukan kecurangan.

## Referensi

- Abdillah, W., Hartono, J., & Usman, B. (2020). *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian Dalam Penelitian Bisnis Edisi Kedua*. UPP STIM YKPN.
- Albar, T., & Fitri, F. (2018). 10666-22467-1-Sm. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3), 527–537.
- Anfas, Mahdi, S. A., & Umasugi, M. (2018). *Pengaruh Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik*. 2, 6–11. <https://journal.unhena.ac.id/index.php/HibSos/article/view/61>
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor Dan Change In Director terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond. *JOM Fekon*, 4(1), 1472–1486.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. A. S. E. D. F. D. T. P. K. A. M. A. D. B. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132.
- Ayem, S., & Kusumasari, K. F. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa dengan Akuntabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25827>
- Calsia, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di Dinas Kesehatan Kota Pontianak Berdasarkan Teori Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.580>

- Diany, Y. A., & Ratmono, D. (2019). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. *Account*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.32722/acc.v6i2.2481>
- Farah, W., & Rahmawati, D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Melakukan Kecurangan (Fraud) pada Aparatur Sipil Negara (ASN). *Akuntabilitas*, 14(1), 127138. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20872>
- Farisi, S., Kalsum, U., & Hadinata, M. N. (2021). Peran Mediasi Organizational Citizenship Dalam Mediasi Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 631–647.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square “Konsep, Teknik dan Aplikasi” Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Kurniawan, G. (2013). Pengaruh Moralitas, Motivasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada SKPD di Kota Solok). *Jurnal Akuntansi*, 1(September), 3. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/714/471>
- Melati, S. D., Siswandari, & Hamidi, N. (2020). Hubungan Greed, Opportunity, Need, dan Exposure Dengan Tingkat Kecurangan Akademik Siswa. *Jurnal Tata Arta UNS*, 6(3), 67–80.
- Neva, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Gonetheory Terhadap Academic Fraud. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i1.408>
- Padhilah, S. F. N., & Burhany, D. I. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraud (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat). *Prosiding Industrial Research ...*, 26–27. <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/2137>
- Persada, S. (2021). KPK Tetapkan 3 Tersangka Korupsi Proyek Irigasi di Hulu Sungai Utara. *Tempo.Co*. <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1507055/kpk-tetapkan-3-tersangka-korupsi-proyek-irigasi-di-hulu-sungai-utara>

- Pribadi, A., & Nuryatno, M. (2019). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability terhadap Financial Statement Fraud. *Inovasi*, 15(2), 120–127.
- Qodari, A., Fachruzzaman, F., & Coryanata, I. (2021). Pengaruh Motivasi, Tunjangan Kinerja Dan Komitmen Pimpinan Terhadap Tingkat Kecurangan Pegawai. *Jurnal Fairness*, 8(1), 65–88. <https://doi.org/10.33369/fairness.v8i1.15196>
- Rahayu, F. J., & Prabowo, T. J. W. (2018). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ramadhan, I., & Laksito, H. (2019). Peran Rasio Keuangan Sebagai Alat Analisis Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–14.
- Respati, N. W. T. (2011). Pengaruh Locus of Control Terhadap Hubungan Sikap Manajer, Norma-Norma Subyektif, Kendali Perilaku Persepsian, Dan Intensi Manajer Dalam Melakukan Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 123–140. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.08>
- Rizky, M., & Aida Fitri, F. (2017). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Penegak Hukum, Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(2), 1.
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(II), 213–226.
- Soetedjo, S., & Sugianto, A. (2018). Penerapan Coso Erm Integrated Framework Dalam Mendukung Audit Forensik Untuk Menanggulangi Tindakan Kecurangan. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 262–274. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.944>
- Softian, P. A. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Motivasi Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Daerah (Studi empiris pada SKPD Kab Lima Puluh Kota). *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7. <http://www.albayan.ac>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT ALphabet.

- Sularso, H., & Restianto, Y. E. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Media Riset Akuntansi*, 1(2), 124.
- Suprayitno. (2017). Locus of Control Dan Kinerja Karyawan: Uji Komparasi. *Jurnal BPPK*, 10, 62–88.
- Suprayogi, T. T. (2017). Locus of Control Dan Kinerja Karyawan: Uji Komparasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNLAT*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.43>
- Suwena, K. R. (2021). Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 102. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.31540>
- Ukkas, S. A. (2016). *Analisis Kinerja Ditinjau Dari Aspek Motif, Karakter, Konsep Diri, Pengetahuan Dan Keterampilan Pegawai Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan Kabupaten Parigi Moutong*. 05(1), 7–11.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Zahara, A. (2017). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (FRAUD) (Survei pada Narapidana Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1–19.